

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti bijaksana dan lokal (*local*) yang berarti setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan, karena kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia yang *multicultural* atau masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat. Kristiyanto, (2017:163) mengatakan kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah diperaktekan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Senada dengan hal tersebut Rosidi mengungkapkan dalam Njatrijani, (2018:19) istilah kearifan lokal berasal dari istilah “*local genius*” yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949. Istilah ini merujuk pada kemampuan kebudayaan setempat dalam merespon pengaruh kebudayaan asing ketika keduanya bersentuhan.

Kearifan lokal terbagi dalam beberapa bentuk, seperti rasa nasionalisme terhadap tanah kelahiran, karakteristik sifat, sikap, dan tabiat yang tetap terjaga meskipun telah lama tinggal di tempat lain atau bersatu dengan masyarakat di wilayah lain, pedoman yang sudah menjadi bagian

dari kebiasaan dan tetap melekat meskipun telah berada jauh dari tanah air, pola pikir masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, adab, tata krama, budi pekerti yang baik, dan keinginan kuat untuk menjalankan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Susiati et al., 2020:9).

Berdasarkan pandangan ahli yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah konsep yang muncul dan berkembang secara berkelanjutan dalam suatu komunitas, mencakup adat istiadat, norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya.

1. Kearifan Lokal Sunda

Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945 Bab XIII Pasal 32 dikatakan, kebudayaan bangsa merujuk pada hasil kolaborasi usaha budaya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan ini mencakup warisan lama dan orisinal yang menjadi puncak kebudayaan di berbagai daerah di seluruh Indonesia, dianggap sebagai ekspresi kebudayaan nasional. Usaha kebudayaan diharapkan mengarah pada kemajuan dalam hal adab, budaya, dan persatuan, tanpa menolak unsur-unsur baru yang berasal dari kebudayaan Indonesia sendiri, sekaligus meningkatkan martabat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Menurut Koentraningrat dalam Indrawardana, (2013:2–3) konteks antropologi-budaya, orang sunda atau suku sunda merujuk pada individu yang secara turun-temurun mengadopsi bahasa dan dialek Sunda sebagai bahasa ibu dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Orang sunda ini secara khusus bermukim di wilayah Jawa Barat dan Banten, yang sebelumnya dikenal sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Dari

perspektif kultural ekologis, umumnya masyarakat Sunda tinggal di wilayah pegunungan, sehingga tidak jarang di masa lalu mereka sering disebut sebagai orang gunung. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara budaya dan lingkungan tempat tinggal masyarakat sunda. Sama halnya dengan yang disampaikan Rahmatiani et al., (2020:35) bahwa setiap komunitas yang berada dalam berbagai konteks lingkungan alam akan mengadaptasi segala aktivitas mereka sesuai dengan karakteristik alam di sekitarnya.

Ada istilah dalam bahasa Sunda yang dikenal sebagai *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. Artinya, dalam melakukan proses pemulihan, harus dilakukan dengan rasa cinta kasih terhadap alam. Selanjutnya, bagaimana kita dapat mengasah kepekaan terhadap alam adalah dengan terus belajar dari alam itu sendiri, sehingga kita dapat menentukan bagaimana kita seharusnya menjalani kehidupan di dalam alam. Jika kita dapat mengamalkan prinsip-prinsip dari pepatah Sunda ini, hasilnya akan mencerminkan konsep *Silih Wawangi* yang berarti bahwa hasil dari upaya tersebut akan memberikan manfaat optimal tidak hanya bagi individu itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara luas, serta untuk alam itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal sunda mengacu pada nilai-nilai tinggi yang terkandung dalam kekayaan budaya khas masyarakat sunda. Ini melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti tradisi, pepatah, dan prinsip hidup. Dalam masyarakat sunda, kearifan lokal ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk kutipan atau ungkapan yang berkaitan dengan norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kearifan lokal sunda juga berhubungan dengan pelestarian alam dan adat kebiasaan yang membimbing perilaku manusia dalam situasi kehidupan di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Panen Karya

Panen karya merupakan suatu acara yang mengintegrasikan warisan budaya tradisional Indonesia dengan keterampilan berwirausaha para siswa. Melalui kerjasama ini, siswa memiliki peluang untuk memperluas

pemahaman mereka terhadap kearifan lokal dan juga meningkatkan keterampilan berwirausaha. Panen karya ini akan memfasilitasi siswa untuk memperlihatkan projek yang berhasil dibuatnya. Kegiatan panen karya diselenggarakan dengan bimbingan dari wakil kepala kurikulum, guru, dan pihak terkait dari sekolah. Kegiatan tersebut menyuguhkan berbagai hasil kreativitas siswa yang dikemas menarik dalam pertunjukan seni dan beragam stand kewirausahaan. Siswa-siswi terlibat dalam berbagai pertunjukan budaya dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk tarian, musik, makanan khas, dan pakaian adat.

Dengan menyelenggarakan kegiatan panen karya ini, dapat menginspirasi rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia, memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada siswa, serta mendorong pengembangan sifat positif, termasuk menghargai keberagaman. Perayaan panen karya ini merujuk pada kegiatan dimana siswa memperlihatkan proses atau hasil pembelajaran mereka melalui pertunjukan atau pameran, yang bertujuan untuk berbagi pengalaman belajar dengan orang lain (Asrijanty, 2021:73). Dengan kata lain, kegiatan panen karya ini merupakan ajang untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan suatu projek.

Kegiatan panen karya mengusung beberapa tema diantaranya kewirausahaan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kebekerjaan. Kegiatan panen karya yang diselenggarakan SMAN 1 Ciampel bertemakan “Merajut Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Nilai-Nilai Budaya Bangsa”. Salah satu tema dari kegiatan panen karya yang dilakukan ialah kearifan lokal dan kewirausahaan

a. Tema Kearifan Lokal

Dalam tema kearifan lokal, siswa-siswi diajak untuk mengenali dan memahami kearifan lokal yang terdapat di lingkungan mereka. Ini bertujuan untuk merangsang minat dan kemampuan analisis melalui eksplorasi terhadap budaya dan kearifan lokal dari masyarakat sekitar atau daerah tersebut.

Kegiatan panen karya dalam tema kearifan lokal siswa-siswi SMAN 1 Ciampel menampilkan tarian budaya sunda yaitu tari jaipong, berperan sebagai pahlawan sejarah Indonesia, museum mini yang berisikan miniatur kerajaan Indonesia dan memamerkan busana hasil karya sendiri (*ecofashion*).

b. Tema Kewirausahaan

Tema kewirausahaan adalah pendekatan pendidikan yang baru diperkenalkan dengan tujuan melatih siswa agar memiliki kepercayaan diri dalam mengambil langkah untuk usaha mereka sendiri, dengan fokus pada pencapaian yang positif untuk masa depan, semangat kerja keras, ketekunan, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berpikir kritis dan mandiri (Fatah & Zumrotun, 2023:365).

Dalam kegiatan panen karya tema kewirausahaan ini siswa-siswi SMAN 1 Ciampel menjual berbagai makanan, minuman dan cemilan khas budaya sunda, seperti cilok, cireng, cimol, es buah, es lilin, dan lain-lain. Selain itu, siswa-siswi SMAN 1 Ciampel juga menjual barang seperti kerudung, tas, hingga tumbler dengan berbagai motif dari hasil karyanya sendiri yang disebut dengan *ecoprint*.

B. Kajian Kurikulum Jabar Masagi

Kurikulum Masagi telah dirancang khusus untuk siswa tingkat SMA, SMK, dan SLB sederajat di Jawa Barat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan atau kebagjaan siswa di lembaga pendidikan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan selama pandemi Covid-19 yang mengancam kesejahteraan warga sekolah, terutama siswa, kurikulum ini mengakui bahwa pencapaian akademis yang bersifat kognitif bukanlah satu-satunya penentu kesuksesan masa depan. Mengingat tuntutan abad ke-21, siswa diharapkan memiliki kemampuan kreatif, berpikir kritis, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi. Untuk mewujudkannya, kurikulum ini fokus pada pengembangan proses pendidikan yang mendukung

pengembangan keterampilan kehidupan dengan penguatan karakter positif berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa Barat.

Kurikulum Jabar Masagi merupakan kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum daerah. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar untuk menghasilkan pembelajaran bermakna, atau yang dikenal sebagai konsep meaningful learning. Pendekatan pembelajaran ini menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* untuk siswa tingkat SMA/SMK/SLB (Bhinekaswathi, 2022:455).

Kurikulum Masagi sebagai salah satu model implementasi fleksibilitas kurikulum nasional berbasis karakter dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa Barat pada satuan pendikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran siswa yang beragam. Dinas Pendidikan Jawa Barat, (2020) mengatakan kurikulum ini berfokus pada kabagjaan atau *wellbeing* sebagai capaian pembelajaran siswa dalam situasi pasca-pandemi dan kebutuhan abad 21.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Dalimunthe et al., (2023:50) kebagjaan siswa yang dimaksud merujuk pada keadaan mental dan emosional yang relatif stabil, yang ditandai oleh perasaan dan sikap positif, hubungan positif dengan sesama di lingkungan sekolah, ketahanan mental, pengembangan potensi diri secara maksimal, dan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman belajar. Sikap positif ini berasal dari nilai-nilai Pancasila yang berakar pada keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, keberagaman global, semangat gotong royong, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Dengan kata lain, sikap positif ini berkembang menjadi karakter pelajar pancasila yang memunculkan kekuatan atau aspek positif lain yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Jawa Barat.

c. Indikator Kurikulum Jabar Masagi

Kebagjaan sebagai hasil dari kurikulum ini merupakan pencapaian pembelajaran yang didasarkan pada siklus pembelajaran Panca Niti; Niti Surti (mengolah hati, perasaan, peduli, empati, dll.), Niti Harti (mengolah pikiran, pemahaman), Niti Bukti (menghasilkan karya, pengembangan fisik), dan Niti Bakti (memberikan kontribusi atau karsa), yang pada akhirnya mencapai Niti Sajati (menjadi), harmoni atau keutuhan. Ini mencerminkan gambaran pencapaian pembelajaran dengan nilai-nilai Kurikulum Masagi yang terkait dengan siklus Panca Niti dan dimensi kesejahteraan (Bhinekaswathi, 2022:456).

C. Kajian Siswa

Sinolungan, 1997 dalam Juliantika et al., (2023) mengemukakan pengertian siswa secara luas adalah setiap orang yang terlibat proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dalam Mardiana et al., (2022) siswa adalah individu yang hadir di suatu institusi dengan tujuan memperoleh atau mempelajari berbagai jenis pendidikan. Selan, (2016) mengungkapkan bahwa siswa merupakan individu yang menunjukkan kompleksitas kemampuan, kebiasaan, keinginan, dan kecenderungan pada dirinya. Pendapat Jahari et al., (2018) siswa merupakan individu yang memiliki potensi dasar yang telah diperkembangkan melalui proses pendidikan, baik itu secara fisik maupun psikis. Pendidikan tersebut dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat tempat anak tersebut berada.

Sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut adalah bahwa siswa tidak hanya sekadar individu yang mengikuti pembelajaran, tetapi juga merupakan individu yang memiliki berbagai aspek kompleks dalam dirinya. Ini mencakup beragam kemampuan, kebiasaan, keinginan, dan

kecenderungan yang mencirikan identitas dan kepribadian siswa. Dengan kata lain, setiap siswa unik dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam hal kemampuan akademis, kebiasaan belajar, aspirasi, dan ciri-ciri pribadi lainnya. Proses pendidikan ini dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disekitarnya. Artinya, pertumbuhan dan perkembangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan tempat dia belajar, tumbuh, dan berkembang.

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus, (2018) yang berjudul “Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengkaji sumber-sumber literat. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara program Jabar Masagi dan nilai-nilai kearifan lokal Sunda terlihat dalam detail program yang sangat terkait dengan pandangan hidup, moto, dan ungkapan tradisional Sunda. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti terletak pada program Jabar Masagi. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada penguatan karakter, sedangkan peneliti sendiri pada penguatan nilai kearifan lokal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Bhinekaswathi, (2022) yang berjudul “Empat Niti Kurikulum Jabar Masagi : Ruang Belajar Berinovasi Dan Berkreasi”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi empat niti kurikulum Jabar Masagi mampu mewujudkan kolaborasi yang inovatif melalui keterhubungan Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran, di antaranya Sosiologi (KD Rancangan Penelitian Sosial), Biologi (KD Tanaman Umbi), PKWU (KD

Pengolahan Makanan dan Minuman), Bahasa Indonesia (KD Membuat Iklan), Seni Budaya (KD Membuat Desain Poster Promosi dan Kemasan Unik serta Menarik), dan Ekonomi (KD Ekonomi Mikro tentang Pemasaran). Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada kurikulum Jabar Masagi. Perbedaannya yaitu peneliti yang dilakukan sebelumnya terletak pada ruang belajar dan berinovasi, sedangkan peneliti pada sikap kebhinekaan siswa.



E. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

